**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Beberapa bukti sejarah telah memposisikan peran perempuan untuk mengambil bagian dari setiap perjuangan rakyat di dunia. Di Indonesia, keterlibatan perempuan secara aktif dalam perjuangan melawan kolonialisme imprealisme Belanda dan Jepang yang telah ikut serta menghantarkan rakyat Indonesia menuju Revolusi Agustus 1945.[[1]](#footnote-2)Contoh lain keterlibatan perempuan dalam gerakan terlihat pada kasus sengketa tanah warga Kassi-kassi di Makassar dengan seorang pengusaha bernama Rudy yang terjadi pada awal tahun 2006 hingga awal 2011. Masyarakat Kelurahan Kassi-kassi tergabung dalam organisasi PERKASI (Persatuan Warga Kassi-kassi) yang juga beranggotakan perempuan.

Gender dan budaya patriarki di Indonesia tidak menjadi penghalang keterlibatan perempan dalam gerakan. Pada masyarakat petani Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar tidak mempelajari tentang konsep gender, tetapi kesadaran gender lahir dengan sendirinya. Tanah sebagai aset dalam proses produksi pertanian memiliki peranan yang sangat penting, digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Terlebih bagi masyarakat petani, tanpa lahan atau tanah maka proses produksipun akan terhenti. Hal tersebut tak hanya disadari oleh laki-laki, tetapi perempuan juga memiliki kesadaran yang sama.

Polongbangkeng merupakan wilayah yang strategis dan cocok untuk ditanami berbagai jenis komoditi, diantaranya padi, kelapa sawit, jagung dan tebu. Di daerah ini, komoditi padi dan jagung lebih dulu ada untuk dikembangkan oleh masyarakat setempat. Barulah terhitung tahun 80-an tebu menjadi komoditi unggul untuk dikembangkan. Sekitar puluhan bahkan ratuan hektar lahan untuk padi dan jagung kemudian diganti dengan tanaman tebu. Dengan melihat perkebunan tebu yang cukup berhasil, kemudian oleh pemerintah membangun sebuah pabrik gula di Takalar tepatnya di Polongbangkeng Utara.

Tanah juga merupakan cerminan status sosial dalam masyarakat agraris, dimana semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin tinggi status sosial seseorang dalam masyarakat. Tanah seringkali menjadi rebutan dan pemicu konflik baik konflik antar individu maupun antar kelompok. Antar kelompok masyarakat dengan pemerintah maupun dengan koorporasi. Konflik perebutan lahan tersebut tak jarang menyebabkan hilangnya mata pencarian petani yang berlangsung selama bertahun-tahun. Kondisi inilah yang membuat petani melakukan perlawanan. Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) menyatakan sepanjang 2011 terdapat 163 konflik agraria di Indonesia, dengan rakyat yang meninggal mencapai 22 jiwa, 34 tertembak, 279 ditahan, dan 147 dianiaya.[[2]](#footnote-3)

Salah satu konflik yang terjadi yakni konflik antara petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan pihak Pabrik Gula PTPN XIV yang juga melibatkan pemerintah. Konflik ini terjadi karena perubahan kepemilikan lahan yang semula merupakan milik masyarakat Polongbangkeng Utara namun diklaim oleh pihak Pabrik Gula PTPN XIV. Ketika petani kehilangan sumber mata pencariannya, maka satu keluarga akan merasakan akibat dari hal tersebut. Saat tanah mereka hilang, maka dapur tidak akan mengepul dan anak-anak mereka akan putus sekolah sementara biaya hidup makin meningkat.

Dalam masyarakat agraris, perempuan merupakan sumber tenaga kerja tambahan untuk mengurus tanaman pangan, konsumsi keluarga, memelihara ternak, mengumpulkan kayu bakar dan air, memasak serta mengerjakan semua urusan rumah tangga. Kenyataan bahwa perempuanlah yang paling menderita akibat konflik agraria ini, maka sangat penting melibatkan perempuan dalam upaya penyelesaian konflik tersebut. Inilah yang membentuk kesadaran perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara.

Keadaan mempengaruhi kesadaran. Kesadaran perempuan untuk bergerak mereka tuangkan dengan keikut sertaannya untuk bergabung dalam organisasi berbasis tani yakni STP (Serikat Tani Polongbangkeng) yang menuntut pengembalian lahan mata pencarian mereka. Rasa kepemilikan yang besar di dalam diri perempun selaku pekerja di sektor pertanian dan kondisi konflik yang memaksa mereka untuk tampil dan mengambil peran di dalamnya. Masyarakat melakukan penghalangan terhadap pengolahan, menghalangi penebangan tebu, sehingga pada saat itu banyak warga yang ditangkap dan dipukuli, antara lain Daeng Mangun dan Daeng Aming. Teror kemudian berlanjut di kampung-kampung dan kumpulan masyarakat. Mereka dianggap sebagai pemberontak, sehingga tak jarang perlawanan yang dilakukan oleh petani baik perempuan maupun laki-laki dibalas dengan tindak kekerasan oleh brimob maupun karyawan dari PTPN XIV. Dalam sebuah aksi protes tahun 2008, petani dihadang oleh pasukan bersenjata lengkap. Berbagai intimidasi, pemukulan maupun penembakan dilakukan dalam upaya melemahkan perlawanan petani.[[3]](#footnote-4) Namun hingga saat ini keberanian dan semangat petani perempuan tak pernah surut, ketakutan tak menjadikan mereka gentar. Mereka terus berada di garis terdepan dalam pergerakan. Ketika suami mereka merasa jenuh dengan perjuangan yang berkepanjangan dan penuh dengan ancaman maka disinilah salah satu peran perempuan dalam memberi semangat dan dukungan agar tidak berhenti berjuang.

Dengan keikutsertaan perempuan dalam organisasi STP (Serikat Tani Polongbangkeng) yang terbentuk pada bulan November 2009, pembagian peran dan wilayah kerja dalam organisasi dan rumah tangga tetap setara. Tidak ada tuntutan dalam pembagian wilayah kerja yang mengekang, mereka membagi waktu antara urusan organisasi dan rumah tangga. Jadi ketika suami sibuk dalam urusan organisasi maka perempuan yang akan mengurus ladang, memberi makan hewan ternak maupun mencari uang. Begitu pula sebaliknya, ketika perempuan memiliki tugas di organisasi maka suami menggantikan perannya di rumah, misalnya mengurus anak dan memasak. Hal ini dimaksudkan agar urusan organisasi dan rumah tangga dapat terus berjalan dan seimbang.

Dalam konflik agraria ini, ada satu hal yang perlu kita perhatikan secara objektif terkait dampak dari peristiwa ini, yakni posisi perempuan. Betul jika di masyarakat kita laki-laki adalah tulang punggung keluarga, sehingga apapun yang berkaitan dengan nafkah maka menjadi persoalan utama yang musti diselesaikan oleh sang suami. Tetapi, kita tidak bisa mengesampingkan jika persoalan konflik agraria juga menjadi persoalan yang cukup dramatis bagi perempuan, baik sebagai istri maupun sebagai anak perempuan yang cukup dianggap sudah besar didalam keluarga.Maka kemenangan dalam perjuangan tidak akan tercapai tanpa keikut sertaan perempuan didalamnya.

Perempuan di STP (Serikat Tani Polongbangkeng) juga terlibat dalam mengorganisir massa, terbukti pada 17 September 2014, rapat besar Serikat ke-3 di Desa Ko’mara dilangsungkan. Pertemuan itu memilih 13 pimpinan kolektif untuk periode tiga tahun ke depan, dan di antara yang dipilih adalah Abdul Hamid Daeng More sebagai ketua Serikat. Sementara daeng So’na perempuan berumur 40 tahun sebagai pimpinan kolektif, “perempuan pejuang” menurut rekan-rekannya.[[4]](#footnote-5) Sebagai pimpinan kolektif, salah satu anggotanya ialah suaminya sendiri. Ini membuktikan bahwa urusan rumah tangga tidak mempengaruhi urusan organisasi. Perempuan juga mampu mengambil bagian penting dalam suatu organisasi dan mengkordinasi massa.

Partisipasi perempuan dalam gerakan patut mendapat sorotan. Di mana dalam gerakan, perempuan juga melakukan andil yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya suatu gerakan juga ditentukan oleh seberapa besar partisipasi perempuan di dalamnya. Perempuan yang dianggap lemah ternyata juga dapat melakukan perlawanan dan berpartisipasi dalam menciptakan perubahan. Bagaimana perempuan di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dapat mendobrak budaya patriarki yang menjadi pembatas ruang gerak perempuan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya di atas maka penjabaran permasalahan tersebut akan dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang keikutsertaan perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara ?
2. Bagaimana wujud peran perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara selama tahun 1998-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh keikutsertaan perempuan terhadap kemajuan gerakan petani di Polongbangkeng Utara ?
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan maka fokus kajian penelitian ini tentang bagaimaan peran perempuan dalam gerakan petani Polongbangkeng Utara di Kabupaten Takalar pada tahun 1998-2015, dimana perempuan juga memiliki peran aktif dalam upaya pengelolaan kembali lahan yang telah diambil alih oleh pihak PTPN XIV.

Secara spasial memiliki skop wilayah penelitian yaitu pada wilayah Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pembatasan wilayah secara khusus ini dimaksudkan agar kajian penelitian lebih terarah sehingga fokus permasalahan bisa lebih mudah di ulas dengan jelas.

Dari segi batasan temporal penelitian ini akan berfokus pada tahun 1998-2015. Penelitian memulai tahun 1998 karena perlawanan masyarakat petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar mulai terjadi pada tahun 1998. Sedangkan tahun 2015 saya ambil karena konflik petani dengan pihak PTPN XIV masih terjadi hingga sekarang.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang keikutsertaan perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui wujud peran perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh keikutsertaan perempuan terhadap kemajuan gerakan petani di Polongbangkeng Utara.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui latar belakang keikutsertaan perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara.
6. Diharapkan dapat memberi wawasan baru tentang peran dan parisipasi perempuan dalam gerakan petani.
7. Dapat memperkaya khasanah penulisan dan referensi tentang perempuan dalam gerakan petani.
8. **Penelitian Sebelumnya**

Salah satu kegiatan dalam penulisan Karya Ilmiah yang patut dilakukan adalah proses kegiatan tinjauan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebab ada kesan yang menganggap bahwa apa yang ditulis seakan-akan belum ada orang lain yang lebih dulu menulisnya. Padahal penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis atau kajian metodologi. Tinjauan pustaka sendiri bertujuan sebagi pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang telah ditemukan.

Kajian mengenai gerakan petani sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yakni buku yang berjudul “Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga” yang ditulis oleh Noer Fauzi. Dalam bukunya, Noer Fauzi memaparkan tentang konteks utama gerakan rakyat pedesaan di Dunia Ketiga. Dimana, dalam memahami konteks gerakan rakyat pedesaan, ia menelaah beragam kasus dari beberapa negara di dunia yang berfokus pada gerakan petani dan konflik agraria dalam perjuangan mencapai reforma agraria. Salah satu objek kajiannya yakni gerakan petani di Meksiko yang terkenal dengan *Ejercito Zapatista de Liberation Mational* (Tentara Pembebasan Nasional Zapatista-ELZN).[[5]](#footnote-6)

Selain itu, ada juga tesis yang meneliti tentang gerakan petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan judul “Perlawanan Petani dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat Takalar dengan PTPN XIV di Kabupaten Takalar)” yang ditulis oleh Budianto. Dalam tesisnya, ia banyak menuliskan tentang sejarah terjadinya konflik agraria di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar serta proses perlawanan petani, sampai pada terbentuknya kesadaran petani untuk ikut berorganisasi.[[6]](#footnote-7)

Karya lain penulis temukan juga berkaitan dengan apa yang akan menjadi kajian penulis ialah pada tesis Ismar Hamid yang berjudul “Konflik Agraria dan Jalan Keluarnya (Studi Kasus Konflik Antara PTPN XIV dengan Masyarakat Polongbangkeng Takalar dan Keera Wajo)”. Kajiannya, dikhuskan pada sejarah awal terjadinya konflik, dinamika sampai pada upaya penyelesaian konflik agraria.[[7]](#footnote-8)

Sudah banyak tulisan-tulisan maupun kajian mengenai gerakan petani, di berbagai belahan dunia termasuk salah satunya di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, namun kebanyakan penulis lebih berfokus pada gerakan petani secara umum, menjelaskan sejarah awal terjadinya konflik, proses terjadinya konflik, sampai pada tahap penyelesaiannya. Mereka tidak membahas tentang keikutsertaan dan partisipasi perempuan dalam gerakan petani. Padahal kenyataannya, kemenangan petani dalam gerakan tidak terlepas dari partisipasi perempuan didalamnya. Maka Perempuan dalam Gerakan Kaum Tani Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar 2006-2015 pada saat ini perlu untuk dijadikan penelitian lebih lanjut sehingga bisa memberikan pemahaman yang utuh mengenai keterlibatan perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1. **Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa yunani yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan satu gejala dengan menggunakan landasan teori.[[8]](#footnote-9)

Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah).[[9]](#footnote-10)

1. **Heuristik**

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian Pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan di kaji. Adapun bahan-bahan pustaka yang akan penulis gunakan antara lain seperti : Skripsi, Makalah, Laporan Penelitian, Naskah, Arsip, Artikel, Tesis dan Disertasi. Bahan-bahan ini akan diperoleh dari perpustakaan Universitas Hasanudin Makassar, Perpustakaan Uiversitas Negeri Makassar, Perpustakaan Pendidikan Sejarah UNM dan Perpustakaan AGRA (Aliansi Reforma Agraria). Sebagian besar bahan-bahan tersebut akan di foto copy dan sebagian lainnya akan dicatat saja khususnya bagian yang terkait dengan skripsi ini. Pencatatan dilakukan karena sebagian dari dokumen-dokumen di atas tidak diizinkan untuk di foto copy.

1. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan dilakukan dengan cara wawancara, mencari informasi dari beberapa informan yang sifatnya insider (terlibat langsung) dan outsider (mengetahui namun tidak terlibat langsung) dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1. **Kritik Sumber**

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelum menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern).

1. Kritik Internal

Kritik Internal yang di maksud ialah untuk menetukan keabsahan isi sumber atauf akta sejarah. Kritik tersebut dilakukan karena penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber, baik yang di tulis oleh sejarawan , maupun ahli-ahli lainnya dari disiplin ilmu yang berbeda, yang tentunya akan banyak di dapatkan persepsi tentang peristiwa sejarah, perbedaan disiplin ilmu maupun karena penulisan yang bersifat pragmatis yang mengarah kepada fakta yang sifatnya spekulatif. Untuk mendapatkan fakta yang benar-benar yang bersifat historis, maka pada tahap ini penulisan menerapkan kritik internal dan kritik eksternal.[[10]](#footnote-11)

1. Kritik ekstern

Adalah langkah-langkah meneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak perubahan, bahkan mungkin palsu. Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal adalah cara melakukan vertifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.[[11]](#footnote-12)

1. **Interpretasi**

Tahapan ini merupakan tahapan setelah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, perlu ditafsirkan oleh sejarawan atau peneliti. Berdasarkan hal itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

1. **Historografi**

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi.[[12]](#footnote-13)

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sehingga, penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan eksplanasi secara kritis tentang “ bagaimana”, dan “mengapa”.[[13]](#footnote-14) Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang “Perempuan dalam Gerakan Kaum Tani Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar 1998-2015”. Penulis mencoba untuk menggambarkan latar belakang terbentuknya kesadaran perempuan untuk ikut terlibat dalam gerakan Petani di Polongbangkeng Utara, bagaimana wujud peran perempuan dalam gerakan petani di Polongbangkeng Utara dan bagaimana pengaruh keikutsertaan perempuan terhadap kemajuan gerakan petani di Polongbangkeng Utara.

1. Materi pendidikan anggota Front Mahasiswa Nasional, *Orientasi Perjuangan Perempuan di Indonesia,* hlm 107. [↑](#footnote-ref-2)
2. Budianto, *Perlawanan Petani dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Konflik Agraria Masyarakat Takalar dengan PTPN XIV di Kabupaten Takalar),* Tesis. (Makassar : Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin 2015). [↑](#footnote-ref-3)
3. “Kami Hanya Mau Tanah Kami Kembali”. 22 Maret 2016 . http://pindai.org/2014/11/11/ [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,.* [↑](#footnote-ref-5)
5. Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia ketiga*, (Yogyakarta: INSISTPress), hlm. 41-54. Zapatista merupakan revitalisasi semangat Emilio Zapatista (pahlawan petani Meksiko yang memperjuangkan reforma agraria di Meksiko dengan kekuatan pasukan bersenjata dan massa di sepanjang masa revolusi 1910-1917). [↑](#footnote-ref-6)
6. Budianto, *Op.Cit,.* [↑](#footnote-ref-7)
7. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: Refika Aditama.2012), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-9)
9. Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2012), hlm. 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press Islam, 2009). [↑](#footnote-ref-11)
11. Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 104. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hariyono*, Mempelajari Sejarah Secaraefektif ,(Malang*: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 103. [↑](#footnote-ref-13)
13. Saleh Madjid, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kotamadya Ujung Pandang : Rayhan Intermedia, 2008), hlm.59. [↑](#footnote-ref-14)